Journal of Basic Education Studies

http://ejournalunsam.id/index.php/jbes
Volume 8 • Number 1 • Mai 2025 • 55 - 62
DOI:



Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model *Problem Based Learning* pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbantuan *Canva* di Kelas V SDN 24 Sungai Abu Kabupaten Solok

Nurul Hermawati[1], Mansurdin[2], Hasmai Bungsu Ladiva[3], Risda Amini[4]
[1,2,3,4]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang

Received: 21 Januari 2025 Accepted: 25 April 2025 Published: 12 Mai 2025

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila akibat kurangnya pengembangan model pembelajaran dan rendahnya pemahaman peserta didik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan hasil belajar menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Canva* di kelas V SDN 24 Sungai Abu Kabupaten Solok. Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam dua siklus. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, tes, dan non-tes. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan: modul ajar dari 85,4% (Baik) menjadi 95,83% (Sangat Baik), aktivitas guru dari 85,71% (Baik) menjadi 96,42% (Sangat Baik), aktivitas peserta didik dari 83,93% (Cukup) menjadi 92,85% (Sangat Baik), dan hasil belajar dari 78,7% (Cukup) menjadi 86,81% (Baik). Dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan *Canva* efektif meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila.

Keywords: Hasil Belajar, Model Problem Based Learning, Canva, Pendidikan Pancasila

Abstract

This research is motivated by the low learning outcomes of students in Pancasila Education learning due to the lack of development of learning models and low student understanding. This study aims to describe the improvement in learning outcomes using the Problem Based Learning model assisted by Canva media in class V of SDN 24 Sungai Abu, Solok Regency. This Classroom Action Research uses qualitative and quantitative approaches in two cycles. The instruments used include observation sheets, tests, and non-tests. The results of the study showed an increase in: teaching modules from 85.4% (Good) to 95.83% (Very Good), teacher activity from 85.71% (Good) to 96.42% (Very Good), student activity from 83.93% (Fair) to 92.85% (Very Good), and learning outcomes from 78.7% (Fair) to 86.81% (Good). It can be concluded that the application of the Problem Based Learning model assisted by Canva is effective in improving learning outcomes in Pancasila Education.

Kata kunci: Learning Outcomes, Problem Based Learning Model, Canva, Pancasila Education

PENDAHULUAN (HEADING 1)

Pendidikan nasional merupakan Pendidikan yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berlandaskan pada nilai-nilai agama, kebudayaan bangsa Indonesia dan tuntutan perubahan zaman. Hal ini juga dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 yang menjelaskan tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memaparkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran supaya peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Aurelia & Waldi, 2024).

Tujuan dari Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003, aturan yang terpusat pada standar proses Pendidikan dasar dan menengah telah diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia (Permendiknas RI) No. 41 Tahun 2007. Hal ini menekankan pentingnya proses pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didikuntuk berpartisipasi aktif. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkreativitas, mandiri serta mengeksplorasi bakat dan minat peserta didik.

Pada kurikulum Merdeka peserta didik bisa berkembang sesuai dengan kemampuannya. Sebab Kurikulum Merdeka mendapatkan pembelajaran yang kritis, mutu, komitmen dan penerapan yang bersungguh-sungguh. Dengan adanya kurikulum Merdeka diharapkan peserta didik dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki karena adanya kurikulum Merdeka mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variative, dan progresif. Serta adanya perubahan kurikulum baru ini diperlukan Kerjasama, komitmen yang kuat, kesungguhhan dan implementasi nyata dari semua pihak, sehingga profil pelajar Pancasila dapat tertanam pada peserta didik (Sari, F & Amini, R, 2020).

Pendidikan Pancasila menurut Permendikbud Ristek No. 7 Tahun 2022 adalah Pendidikan Ideologi di Indonesia yang mengemban misi sebagai Pendidikan nilai-nilai Pancasila bagi peserta didik agar menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, berkarakter dan partisipatif dengan kajian dan ruang lingkup utama sebagai dasar ideologi nasional dan berpandangan hidup bangsa.

Pendidikan Pancasila adalah materi pelajaran yang memuat nilai-nilai karakter Pancasila yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk menyiapkan warga Negara yang cerdas dan bermartabat. Pendidikan Pancasila mengandung empat elemen yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Meliza dan Eliyasni, 2023).

Hasil belajar adalah transformasi pada diri peserta didik yang meliputi tingkah laku atau sikap, pengetahuan dan keterampilan setelah melalui sebuah pembelajaran. Sejalan dengan yang dijelaskan (M. Sari & Hamimah, 2021) tolak ukur yang digunakan dalam menghitung keterampilan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran disebut dengan hasil belajar. Hasil belajar juga bisa dibilang sebagai sesuatu yang diperoleh dari suatu kegiatan yang melibatkan interaksi antara pendidika dan peserta didik di saat kegiatan belajar mengajar berlangsung (Yulianti & Astimar, 2023).

Pelaksanaan Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang membuat peserta didik belajar keterampilan, ilmu pengetahuan, sikap yang bermanfaat, dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Rumatni el al, 2023).Menurut Wragg dalam (Harvianto dan Barnisa 2019) pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang memudahkan peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama, atau hasil belajar yang diinginkan. Komponen pendukung dari implementasi kurikulum merdeka tidak terlepas dari modul ajar.

Modul ajar merupakan perangkat ajar yang memuat rancangan dan rencana pelaksanaan pembelajaran, untuk mengarahkan proses pembelajaran mencapai Capaian Pembelajaran (CP) (Kemendikbud, 2019). Modul ajar merupakan merupakan implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran (CP) dengan sasarannya adalah Profil Pelajar Pancasila. Modul ajar disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik, mempertimbangkan apa yang akan dipelajari dengan tujuan pembelajaran, dan berbasis perkembangan jangka panjang.

Modul ajar memuat komponen yang menjadi dasar dalam proses penyusunan. Dalam komponen modul ajar pada intinya terdiri atas 3 komponen yaitu: a) Komponen informasi umum; b) Komponen inti; c) Lampiran (Maulida, 2020), pada komponen informasi umum terdapat identitas penulis modul, institusi asal, dan tahun dibentuknya modul ajar, jenjang sekolah, kelas, alokasi waktu, kompetensi awal, Profil Pelajar Pancasila, sarana dan prasaran, target peserta didik, dan model pembelajaran. Selanjutnya pada komponen inti modul ajar terdapat tujuan pembelajaran, asesmen, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, dan refleksi peserta didik dan guru. Komponen terakhir yaitu lampiran yang memuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), pengayaan dan remedial, bahan bacaan guru dan peserta didik, glosarium, dan daftar pustaka.

Menurut Kemendikbud (2020) Terdapat 4 kriteria modul ajar yang ideal yaitu: 1) Esensial, pemahaman konsep dari setiap pelajaran melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin, 2) Menarik, bermakna, dan menantang, yaitu menumbuhkan minat belajar dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya sehingga tidak terlalu kompleks, namun juga tidak terlalu mudah untuk tahap usianya, 3) relevan dan kontekstual, yaitu berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya, serta sesuai dengan konteks waktu dan lingkungan peserta didik, 4) berkesinambungan, yaitu alur kegiatan pembelajaran yang saling berkaitan sesuai dengan fase belajar peserta didik. Penggunanaan modul yang baik, maka akan memperoleh hasil belajar yang baik bagi peserta didik.

Dalam kurikulum merdeka terdapat tiga ranah penilaian atau asesmen, yaitu asesmen pembelajaran, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Asesmen Pelajaran, adalah asesmen yang dilakukan secara spesifik untuk mengidentifikasi kemampuan atau kompetensi, kekuatan dan kelemahan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kemampuan peserta didik (Dasar, 2020). Selain itu kurikulum belajar juga menekankan pada asesmen formatif dan sumatif sebagai bentuk siklus belajar. Asesmen formatif merupakan sebuah penilaian yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dari peserta didik yang memiliki hambatan atau kesulitan dalam pembelajaran (Permendikbud No. 21 Tahun 2022). Selanjutnya asesmen sumatif adalah penilaian yang

dilaksanakan untuk memastikan peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara keseluruhan, sehingga asesmen ini sering dilakukan di akhir setelah proses pembelajaran, akhir tahun ajaran atau akhir jenjang pelajaran (Mujiburrahman et al, 2023).

Hasil belajar atau asesmen yang ideal dalam pembelajaran adalah asesmen yang dirancang dan dilakukan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Asesmen dirancang dengan adil, valid dan dapat dipercaya, memuat infomasi yang kaya baik bagi guru, peserta didik dan orang tua mengenai kemajuan dan pencapaian dalam pembelajaran, serta memberikan pelajaran mengenai kelanjutan dalam pembelajaran menurut Nasution (2022).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 16 November 2024, 25 November 2024, 27 November 2024 di SDN 24 Sungai Abu Kabupaten Solok. Dalam penelitian tersebut penulis menemukan beberapa permasalahan dari segi peserta didik, guru, maupun modul ajar. Pada aspek peserta didik terdapat permasalahan yaitu: (1) peserta didik belum mampu menerapkan nilai-nilai yang tarkandung dalam materi yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna, (2) Peserta didik belum mampu memecahkan masalah yang terjadi dilingkungannya yang berkaitan dengan nilai-nilai yang telah mereka pelajari, (3) Peserta didik cenderung takut untuk mengungkapkan ide dan pikirannya sehingga kemampuan berpikirnya sulit untuk berkembang, (4) Peserta didik memiliki pemahaman yang rendah dan kreativias yang rendah, (5) Peserta didik memiliki motivasi yang kurang dalam berpikir kritis, ini terlihat belajar guru mengajukan pertanyaan, peserta didik cenderung diam dan tidak menjawab pertanyaan dari guru, (6) peserta didik mudah merasa jenuh dan bosan akibat pembelajaran yang monoton karena kurangnya pemanfaatan media dalam pembelajaran.

Permasalahan yang ditemukan pada aspek guru yaitu: (1) pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru (*Teacher Center*), hal ini dapat dilihat pada proses pembelajaran sedang berlangsung, guru lebih mendominasi kegiatan pembelajaran, (2) Guru tidak menanamkan konsep pembelajaran yang nyata untuk materi yang dipelajari oleh peserta didik dan belum mengaitkan pada kehidupan sehari-hari, (3) Guru kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengungkapkan ide atau pendapat, (4) Guru kurang terlihat dalam membimbing peserta didik secara mandiri maupun kelompok, (5) Kurangnya penggunaan media pembelajaran sebagai alat bantu peserta didik agar lebih mamahami materi yang diajarkan.

Pada modul ajar juga terdapat permasalahan yaitu; (1) Guru kurang berpedoman pada langka-langkah pembelajaran yang dibuat, (2) Guru tidak mengembangkan model dan strategi yang akan diterapkan dalam pembelajaran, (3) Pada tujuan pembelajaran guru masih menggunakan level kognitif rendah untuk kelas tinggi yang seharusnya menggunakan level yang tinggi.

Agar dapat mengatasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka perlu adanya kesadaran dan pengoptimalan hasil belajar peserta didik menggunakan model yang tepat dan mempunyai keinginan untuk merubah proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* yang memberikan pembelajaran yang berbasis masalah sehingga peserta didik dapat terlibat aktif dalam suatu kegiatan pembelajaran dan membuat peserta didik dapat berpikr kritis dalam pembelajaran (Hasanah et. Al., 2020).

Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah nyata bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah dengan cara berdiskusi secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus membangun pengetahuan sendiri untuk memecahkan masalah. Penerapan model *Problem Based Learning* diharapkan dapat menjadi sumber informasi sekaligus bahan masukan untuk pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (Irwan & Mansurdin, 2020).

Menurut Oktaferi & Desyandri (2020) keunggulan Problem Based Learning yaitu mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah dengan berpikir kritis yang berguna untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Model *Problem Based Learning* memiliki beberapa kelebihan seperti konsep pembelajaran dapat dipahami oleh peserta didik melalui masalah yang diberikan dan menghubungkan masalah tersebut dengan konsep pembelajaran yang sesuai dengan kehidupan nyata yang bersifat konkrit. Model *Problem Based Learning* melatih peserta didik untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memecahkan suatu masalah, *Problem Based Learning* membimbing peserta didik untuk belajar dan bekerja sama dengan kelompok sehingga mereka dapat mengemukakan ide-ide yang dimilikinya (Sari & Eliyasni, 2023).

Media yang digunakan untuk menunjang keberhasilan model Problem Based Learning diantaranya media audio, visual, audio visual. Salah satu media yang menarik perhatian peserta didik di sekolah ialah menggunakan *Canva*, media *Canva* merupakan media pembelajaran yang menarik karena memiliki fitur-fitur yang dapat memudahkan guru maupaun peserta didik dalam memahami pembelajaran sesuai dengan tampilan yang diinginkan dan dapat membuat peserta didik belajar dalam menyimak pembelajaran. Canva memiliki banyak fungsi seperti menampilkan teks, video, audio, animasi, gambar, grafik, dan lain-lain (Choir & Reffiane, 2024).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimanakah Peningkatan hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbantuan Media *Canva* di Kelas V SDN 24 Sungai Abu?. Berdasarkan rumusan masalah, bertujuan untuk menjelaskan Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbantuan Media *Canva* di Kelas V SDN 24 Sungai Abu Kabupaten Solok.

METODE

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki praktik pembelajara di dalam kelas (Reinita, 2020). Sedangkan menurut Tampubolon (Arwin,2018) penelitian tindakan kelas merupakan strategi dalam mendeteksi dan memecahkan masalah yang dihadapi guru dengan tindakan nyata yaitu melalui prosedur penelitian yang berbentuk siklus (daur ulang).

Model siklus penelitian ini mempunyai empat komponen yaitu perencanaa, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di SDN 24 Sungai Abu Kabupaten Solok. Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas V dengan jumlah peserta didik 11 orang. Penelitian ini dilakukan pada semester II dari bulan Januari hingga Juni tahun ajaran 2024/2025 di kelas V SDN 24 Sungai Abu Kabupaten Solok. Penelitian ini

dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I yang dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, kemudian siklus II dilaksanakan dalam satu kali pertemuan.

Data diperoleh dari subjek yang diteliti yakni guru dan peserta didik kelas V SDN 24 Sungai Abu Kabupaten Solok. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data penelitian kualitatif dianalisis dari lembar pengamatan, sedangkan data penelitian kuantitatif dianalisis dari hasil belajar peserta didik. Penelitian tindakan kelas peneliti dapat mengumpulkan dua jenis data. Data yang pertama adalah data kualitatif yang berupa informasi dalam bentuk kalimat yang memberi gambaran tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran, sikap, aktifitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, perhatian peserta didik dan sejenisnya. Data yang kedua adalah data kuantitatif yang berupa nilai dari hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran (Kunandar, 2012).

Untuk analisis data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dari lembar pengamatan proses pembelajaran materi jaring-jaring bangun ruang sederhana dan hasil belajar peserta didik dihitung dengan menggunakan rumus persentase menurut Kemendikbud (2014) dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skot yang Diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

Kriteria taraf keberhasilan menurut Kemendikbud (2014) dapat ditentukan sebagai berikut:

Tabel 4. Rentang Prediket Hasil belajar

Peringkat	Nilai
Sangat Baik	90<SB<100
Baik	75<B≤90
Cukup	60<C≤75
Kurang	≤ 60

Sumber: Kemendikbud 2014

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I Pertemuan I

Perencanaan

Rancangan modul ajar disusun secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas V SDN 24 Sungai Abu Kabupaten Solok. Sebelum modul ajar disusun, peneliti dan guru kelas terlebih dahulu menganalisis bab dan materi pokok yang akan dikembangkan berdasarkan kurikulum Merdeka di kelas V semester II. Pada siklus I pertemuan I membahas tentang keragaman buudaya di lingkungan rumah dengan menggunakan Langkah-langkah *Problem Based Learning* berbantuan media *Canva*.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pada penelitian ini dilakukan melalui tiga Langkah, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup dengan menggunakan model *Problem Based Learning.* Dari data observasi pelaksanaan aktivitas guru pada pennelitian siklus I pertemuan II dapat dilihat hasil observasi kegiatan guru diperoleh jumlah skor 25 dari skor maksimal 28 dengan persentase 89,28% (B). dan aktivtas peserta didik memperoleh skor 25 dengan persentase 89,28% (B).

Pengamatan Modul Ajar

Penilaian terhadap modul ajar dilaksanakan melalui lembar penilaian modul ajar, dengan aspek penilaian yang terdiri: aspek informasi umum, aspek kompetensi intii, aspek kegiatan pembelajaran, aspek bahan ajar, aspek ppenilaian. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer terhadap peneliti pada pengamatan modul ajar siklus I pertemuan I memperoleh skor 20 dengan skor maksimal 24, maka nilai siklus I pertemuaan I adalah 83,3% dengan prediket baik (B).

Pengamatan Aspek Guru

Pengamatan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Canva* pada aspek guru siklus I pertemuan I adalah: a) Kegiatan Pendahuluan (b) Kegiatan Inti dengan menggunakanlangkah-langkah dari model *Problem Based Learning*. (c) Kegiatan Penutup. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan pleh observer terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran siklus I pertemuan I diperoleh skor 23 dengan skor maksimal 28, maka rata-rata persentase nilai aktivitas guru adalah 84,14%.

Pengamatan Aspek Peserta didik

Pengamatan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Canva* pada aspek peserta didik siklus I pertemuan I adalah: (a) Kegiatan Pendahuluan (b) Kegiatan Inti dengan menggunakan langkah-langkah dari model Problem Based learning. (c) Kegiatan Penutup. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh observer terhadap aktivitas peserta didik dalam pembelajaran siklus I pertemuan I diperoleh skor 22 dengan skor maksimal 28, maka ratarata persentase nilai aktivitas peserta didik adalah 78,57%

Hasil Belajar Peserta didik

Hasil belajar peserta didik pada siklus I pertemuan I belum menunjukkan hasil yang maksimal. Pada penilaian aspek sikap diperoleh nilai rata-rata 71,20 dengan nilai tertinggi 83,66 dan nilai terendah 58,33. Maka diperoleh peserta didik yang tuntas 4 dan peserta didik yang tidak tuntas 7. Kemudian pada penilaian aspek pengetahuan masih banyak peserta didik yang memperoleh hasil belajar di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KTTP). Rata-rata nilai pengetahuan yakni 76,59 dengan nilai tertinggi 92,5 dannilai terendah 65. Diperoleh peserta didik yang tuntas 5 dan peserta didik yang tidak tuntas 6 peserta didik. Selanjutnya pada penilaian aspek keterampian diperoleh rata-rata 75 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 62,5. Diperolah peserta didik yang tuntas 5 dan peserta didik yang tidak tuntas 6 peserta didik.

Tabel 1. Tabel hasil penelitian Siklus I pertemuan I

No	Aspek yang Dinilai	Hasil Penelitian
1.	Modul Ajar	83,3
2.	Aspek Guru	82,14
3.	Aspek Peserta Didik	78,67
4.	Hasil Pembelajaran	74,01

Refleksi

Berdasarkan hasil pengamat observer tentang perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model Problem Based Learning berbantuan media Canva pada siklus I pertemuan I belum tercapai. Dengan

demikian, Upaya dalam peningkatan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model Problem Based Learning berbantuan media Canva dapat dilakukan pada langkah-langkah proses pembelajaran yang akan ditargetkan pada siklus I pertemuan II. Artinya, rencana perbaikan pada siklus I pertemuan I akan diperbaiki pada siklus I pertemuan II berikutnya.

SIMPULAN

Berisi simpulan dan saran. Simpulan termasuk jawaban atas pertanyaan penelitian. Saran mengacu pada hasil penelitian dan mengambil bentuk tindakan praktis, menyebutkan kepada siapa dan untuk apa saran yang dimaksudkan. Ditulis dalam bentuk esai, bukan bentuk numerik.

REFERENSI

Referensi terdiri dari nama penulis, tahun terbit, judul artikel, nama kota dan lembaga penerbitan. Daftar referensi diurutkan menurut huruf pertama dari nama penulis (A-Z). Kata kedua dalam nama itu disetujui sebagai nama keluarga. Penulis dapat mengikuti (APA Edisi ke-7) untuk menulis referensi. Semua referensi yang dimaksud dalam teks harus ditulis dalam daftar referensi. Referensi yang disukai adalah artikel yang diambil dari jurnal/publikasi terbaru selambat-lambatnya 5 tahun sebelum pengiriman artikel (paper submission).

Cook, C., Brismée, J.-M., Courtney, C., Hancock, M., & May, S. (2009). Publishing a Scientific Manuscript on Manual Therapy. *The Journal of Manual & Manipulative Therapy*, *17*(3), 141–147.

Hoogenboom, B. J., & Manske, R. C. (2012). How to Write A Scientific Article. *International Journal of Sports Physical Therapy*, *7*(5), 512–517.

O'Connor, T. R., & Holmquist, G. P. (2009). Algorithm for writing a scientific manuscript. *Biochemistry and Molecular Biology Education*, *37*(6), 344–348. https://doi.org/10.1002/bmb.20329

Purnomo, Y. W. (2015). *Pembelajaran Matematika untuk PGSD: Bagaimana Guru Mengembangkan Penalaran Proporsional Siswa*. Erlangga.

Purnomo, Y. W., Mastura, F. S., & Perbowo, K. S. (2019). Contextual Features of Geometrical Problems in Indonesian Mathematics Textbooks. *Journal of Physics: Conference Series*, *1315*, 012048. https://doi.org/10.1088/1742-6596/1315/1/012048